

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan sebuah bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa. Karya sastra terdiri dari beragam bentuk, yaitu puisi, prosa maupun drama. Prosa dapat berupa novel dan cerpen. Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang. Sastra itu dapat berupa kisah rekaan melalui pengalaman batin (pemikiran dan imajinasinya), maupun pengalaman empirik (sebuah potret kehidupan nyata baik dari sang penulis ataupun realita yang terjadi disekitarnya) dari sang pengarang. Menurut Faruk (2012:25) menyatakan bahwa sastra dapat dikatakan sebagai objek yang manusiawi, fakta kemanusiaan yang dapat dikaji lebih lanjut. Melalui karya sastra pengarang dapat dengan bebas dapat berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dalam lingkungan sehingga dalam karya sastra terdapat makna tertentu dalam kehidupan.

Salah satu bentuk karya sastra yang cukup dikenal yaitu novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur interinsik yang keduanya saling berhubungan karena berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra. Seperti halnya karya sastra lainnya, novel juga dibentuk oleh berbagai unsur, diantaranya penokohan, plot/alur, latar/*setting*, sudut pandang dan tema, semua unsur tersebut dianggap penting dalam membangun sebuah karya yang utuh. Menurut Nurgiyantoro (2009:10) menyatakan bahwa novel dideskripsikan sebagai karya prosa fiksi yang cukup panjang tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Novel menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet (Kosasih 2012: 60). Seseorang ingat cerita dan percaya apa

yang mereka baca, dengar, dan mereka lihat di dalam novel. Novel umumnya menceritakan peristiwa-peristiwa yang mengandung nilai-nilai. Nilai-nilai dalam sebuah novel menjadi cermin dalam kehidupan untuk disampaikan kepada pembacanya. Faruk (2010: 29) nilai-nilai itu secara potensial ada pada struktur sastra, nilai itu dapat direalisasi dan dihargai hanya kalau dibaca dan direnungkan oleh pembaca. Dalam sebuah novel tentunya ada sebuah pesan yang bisa diambil oleh para pembacanya salah satunya yaitu nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia di lingkungannya.

Selama ini, novel tidak hanya digunakan sebagai bacaan hiburan atau sebagai pengisi waktu luang saja. Namun, novel dapat digunakan sebagai salah satu karya sastra yang perlu dikaji ditingkat SMP atau SMA/SMK. Hal tersebut terdapat dalam standar kompetensi, berkaitan dengan penanaman karakter dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas XI terdapat kompetensi dan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel. Di titik dari situlah seorang guru seharusnya mencantumkan apresiasi sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kompetensi Dasar (KD) ini bertujuan agar siswa dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam novel yang kemudian akan di aplikasikan dalam kehidupan nyata. Akan tetapi, pembelajaran sastra tersebut banyak yang belum dilakukan. Kenyataannya, Endraswara (2003: 1) menyatakan bahwa pengajaran sastra tak lebih sebagai tempelan pada pengajaran sastra. Dan yang lebih mengerikan lagi, pengajaran sastra semakin berjalan secara mekanis. Kini tugas berat kita bersama adalah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengajaran sastra bagi tumbuhnya kemanusiaan.

Salah satu novel yang dapat memberi pembelajaran dan memberikan nilai pendidikan bagi pembacanya ialah novel *9 Matahari* karya Adenita yang diterbitkan oleh Grasindo pada tahun 2008. Novel ini mengisahkan kehidupan seorang anak perempuan bernama Matari Anas yang berasal dari keluarga berkecukupan di Rawa Bugel, sebuah daerah yang terletak di dekat Bandar Udara Internasional Cingkreng. Keadaan keluarga yang kurang

mampu menjadi sebuah dorongan bagi Matari Anas untuk menjadi seorang sarjana. Ia percaya dengan menjadi seorang sarjana, ia mampu memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya. Meskipun mendapat keraguan dari keluarganya, namun dengan tekad dan keyakinan Matari Anas bisa masuk ke Universitas. Semangat untuk kuliah memang tak terkalahkan oleh apapun. Kesadarannya akan ilmu sebagai investasi untuk memperbaiki kesulitan keuangan memberinya energi yang meluap-luap dalam dadanya. Mimpi yang telah lama ia cita-citakan yang tentunya sangat membahagiakan orang tuanya. Ia bangga dengan jerih payahnya, dengan persoalan-persoalan yang ia hadapi ia tetap bisa menjadi seorang sarjana. Baginya, ia sudah membuktikan keadaan ekonomi bukanlah menjadi sebuah alasan untuk meraih suatu harapan. Itulah Matari. Novel ini akan menjadi angin penyemangat bagi mereka yang memiliki cita-cita tinggi tetapi merasa minder karena keterbatasan ekonomi. Matari Anas menjunjung tinggi pendidikan sekolah ia sadar betul pentingnya sekolah. Sekolah menjadikan manusia berilmu pengetahuan, bertindak rasionalis dan realistis.

Kelebihan *novel 9 Matahari* adalah bahwa novel ini mengajarkan nilai pendidikan. Dalam novel ini digambarkan kehidupan seorang yang sedang menuntut ilmu untuk tidak pernah berputus asa. Kelebihan novel 9 Matahari yang lainnya ialah banyak pesan moral yang tersirat di dalam novel ini, sehingga banyak pelajaran yang dapat diambil pembaca tanpa merasa seperti sedang di ceramahi. Novel ini juga mengingatkan kita, bahwa sebagai manusia kita hanya wajib berusaha dengan sebaik-baiknya, dan hasilnya mari kita serahkan kepada Tuhan YME karena Dia-lah yang mengetahui apa yang terbaik buat kita. Novel 9 Matahari sangat menarik karena beberapa hal. Pertama, novel ini termasuk novel inspiratif, hal ini dapat dilihat dari keseharian tokoh Matari Anas, meskipun berasal dari keluarga yang keadaan ekonominya kurang mampu, namun tekad dan keyakinan Matari Anas untuk bisa menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi tak terkalahkan oleh apapun. Kedua, novel ini mengangkat suatu tema yang menarik yaitu perjuangan, pengorbanan, dan kerja keras tokoh (Matari Anas) untuk memberikan contoh

kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan. Ketiga, novel ini mengangkat pendidikan sosial yang dapat diambil manfaatnya dengan kehidupan tokoh (Matari Anas) yang selalu bekerja keras untuk belajar dan menuntut ilmu.

Novel *9 Matahari karya Adenita* banyak memamparkan fenomena kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Endraswara (2003: 77) yang menjelaskan sosiologi sastra adalah cabang penelitian yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak dinikmati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Sosiologi sastra dilakukan dengan pendekatan yang menganalisis segi-segi kehidupan sosial masyarakat baik itu dilihat dari sisi pengarang, pembaca ataupun keadaan yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

Melalui pendekatan sosiologi sastra dapat diketahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *9 Matahari karya Adenita* sehingga memberikan inspirasi bagi pembaca, hal itu berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam hal pendidikan. Pradopo (2004: 94) mengungkapkan bahwa suatu karya sastra yang baik adalah yang langsung memberi pendidikan kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral. Meskipun sesungguhnya hal ini telah menyimpang dari hukum karya-karya sastra sebagai karya seni, yaitu menjadikan karya sastra sebagai alat pendidikan yang langsung sedangkan nilai seninya di jadikan atau di jatuhkan nomor dua. Begitulah paham pertama dalam penelitian karya sastra yang secara tidak langsung disimpulkan dari corak-corak roman Indonesia yang mula-mula, ialah memberi pendidikan dan nasihat kepada pembaca.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan mengkaji permasalahan yang ada dalam novel *9 Matahari karya Adenita*. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Di dalam penelitian ini permasalahan di rumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *9 Matahari karya Adenita*?
- b. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan dalam novel *9 Matahari karya Adenita* dengan pendekatan sosiologi sastra?
- c. Bagaimanakah relevansi hasil penelitian ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMK sebagai bahan ajar sastra?

### **C. Tujuan Penelitian**

Agar penelitian tercapai dengan baik dan memuaskan, maka harus tujuan dengan jelas. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan struktur yang dapat membangun novel *9 Matahari karya Adenita*.
- b. Mengungkapkan nilai-nilai pendidikan dalam novel *9 Matahari karya Adenita* dengan pendekatan sosiologi sastra.
- c. Mengungkapkan relevansi hasil penelitian ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMK sebagai bahan ajar sastra.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat berhasil dengan baik yaitu dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Di dalam penelitian ini ada dua manfaat yang dapat diambil.

- a. Manfaat Teoritis
  1. Menambah pengetahuan bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya tentang penelitian karya sastra Indonesia dengan tinjauan sosiologi sastra.
  2. Menambah pengetahuan bagi pembaca tentang nilai-nilai pendidikan yang baik.
  3. Mampu memberikan gambaran bagi masyarakat tentang cara memahami karya sastra khususnya novel.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra

Penelitian novel *9 Matahari* karya Adenita ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya, khususnya dalam menganalisis aspek pendidikan dan implikasi pembelajaran di SMK.

2. Bagi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam kemajuan diri.

3. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat diharapkan mampu digunakan oleh pengajar dan pendidik, khususnya guru bahasa dan sastra indonesia di berbagai sekolah sebagai materi ajar yaitu materi sastra.